

**IMPLEMENTATION COOPERATIVE LEARNING
MODEL TWO STAY TWO TRAY TYPE TO IMPROVE STUDENT'S
LEARNING RESULT OF FOURTH GRADE STUDENTS OF
SD NEGERI 035 SEKELADI**

Parinten, Mahmud Alpusari, Lazim. N

*Parinten345@gmail.com, mahmud131097@yahoo.co.id, lazim.n@gmail.com
085265353227*

*Education Elementary School Teacher
Faculty Of Training And Education Sciener
University Of Riau*

Abstract: *background in this study is that the results of the research students studying PKn class action (PTK) and the application of the Cooperative Learning Model Type TSTS. This research aims to improve the learning results of PKn grade IV SD Negeri Sekeladi 035 Sub White Ground with a number of students shebaniah 20 students. This research was conducted with two cycles, each cycle consisting of 2 times with 1-time repeats daily. Data collection instruments in the research is the observation sheets, sheet teacher observation of student test results and learn. The results of the data analysis activities teacher on cycle I first encounter and second encounter 65.63% increase to 68.75%. Cycle II 78.13% first meeting and the second meeting increased to 86,00%. Furthermore the results of the data analysis of student activity on the cycle I first encounter and second encounter 67.50% increase to 72.50%. Cycle II first meeting 77.50% and second meeting rose to 84.00%. From the results of this research were obtained results has increased student learning that is the average student learning outcomes on the base score is increased 69.75 cycle I became 79.50 increased again in cycle II 80.75. For ketuntasan study on base score is 9 people (45%) increase in cycle I became 17 people (85%) and increased again in the cycle II to 19 people (95%) with categories completely. Thus it can be concluded that Cooperative Learning Model of applied Type TSTS can improve learning outcomes PKn grade IV SD Negeri Sekeladi 035 Sub White Land.*

Keywords: models of Cooperative Learning, results of TSTS type PKn.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV
SD NEGERI 035 SEKELADI**

Parinten, Mahmud Alpusari, Lazim. N

Parinten345@gmail.com, mahmud131097@yahoo.co.id, lazim.n@gmail.com
085265353227

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Latar belakang dalam penelitian ini adalah bahwa hasil belajar PKn siswa Dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TSTS*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 035 Sekeladi Kecamatan Tanah Putih dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan 1 kali ulangan harian. Instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan tes hasil belajar. Hasil analisis data aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama 65,63 % dan pertemuan kedua meningkat menjadi 68,75 %. Pada siklus II pertemuan pertama 78,13% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 86,00%. Selanjutnya hasil analisis data aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 67,50% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 72,50%. Pada siklus II pertemuan pertama 77,50% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 84,00%. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar adalah 69,75 meningkat pada siklus I menjadi 79,50 meningkat lagi pada siklus II 80,75. Untuk ketuntasan belajar pada skor dasar adalah 9 orang (45 %) meningkat pada siklus I menjadi 17 orang (85 %) dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 19 orang (95 %) dengan kategori tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TSTS* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 035 Sekeladi Kecamatan Tanah Putih.

Kata kunci: Model Kooperatif tipe *TSTS*, Hasil Belajar PKn.

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan yaitu mata pelajaran yang berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga Negara cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa Indonesia dengan direfleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran PKn merupakan pendidikan dimulai di tingkat persekolahan SD, SLTP, SLTA, dan sampai di perguruan tinggi. Dalam upaya meningkatkan kinerja profesionalis guru yaitu membelajarkan siswa dapat belajar PKn dalam laboratorium demokrasi dan sebagai salah satu aktifitas pemecahan yang inovatif secara langsung menjadi wahana pembinaan nilai kepemimpinan dan pendidikan budi pekerti. (Masnur Muslich, 2007).

Guru memiliki tanggung jawab agar pembelajaran yang diberikan dapat berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung kepada usaha guru membangkitkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal-hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar. Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

Dari pemahaman yang ada, lahirlah pemikiran bahwa kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sebagai salah satu komponen model pembelajaran menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainya dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan Pengamatan peneliti di kelas IV SD Negeri 035 Sekeladi diperoleh hasil belajar masih rendah, hal ini dapat dilihat 11 siswa (55%) belum mencapai Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM). Dari siswa tersebut hanya 9 (45%) siswa yang mencapai KKM.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 035 Sekeladi masih rendah. Hal ini di sebabkan dari oleh 1) Model yang di gunakan hanya ceramah, 2) Tidak memberi kesempatan kepada siswa, 3) Tidak menggunakan media pembelajaran, 4) Jarang membimbing siswa dalam kelompok, 5) Tidak mengarahkan siswa pada pembelajara yang meransang minat belajar. Untuk lebih jelas dapat di lihat dari gejala siswa, di antaranya; 1) Siswa tidak mampu melaksanakan tugas yang di berikan guru, 2) Tidak aktif dalam pembelajaran, 3) Bermain saat belajar, 4) Takut bertanya, 5) Siswa kurang tertarik dalam pembelajaran PKn.

Dari permasalahan di atas, maka penulis melakukan tindakan yang membuat siswa aktif dalam belajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tipe *TSTS*. Dalam proses pembelajaran ini siswa akan lebih aktif, saling bertukar pikiran, dan berbagi pengetahuan. Selain itu metode ini setiap kelompok berbagi jawaban dengan kelompok lain dengan cara

mengirim utusan ke kelompok lain, dan membagi informasi kepada anggota kelompok lain yang datang untuk berkunjung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 035 Sekeladi. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidik. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh slavin (Rusman 2012:205) dinyatakan bahwa : 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain. 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* atau model dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas yang berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka selesai menunaikan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing.

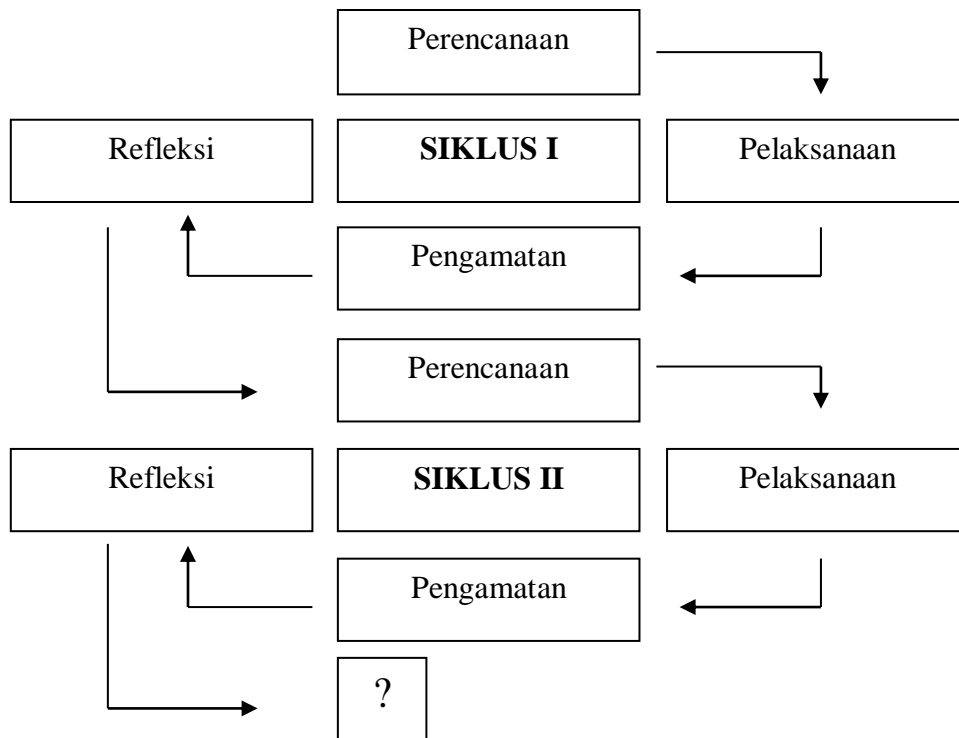
Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *TSTS* menurut Istarani (2012) dalam buku 58 model pembelajaran inovatif : 1) Siswa bekerjasama dalam kelompok yang berjumlah 4 orang, 2) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok, 3) Setelah selesai, 2 orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok yang lain, 4) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan informasi dan hasil kerja ke tamu mereka, 5) Tamu mohon diri dan kembali kekelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain, dan 6) Setiap kelompok lalu mencocokkan dan membahas hasil pekerjaan mereka

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 035 Sekeladi pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto (2012) menyatakan bahwa PTK memiliki tiga unsur konsep yaitu

- a. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti
- b. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dalam penelitian berbentuk rangkaian kegiatan peserta didik.
- c. Kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan 4 tahap, yaitu: 1) perencanaan yang berisikan: mengembangkan silabus, RPP, dan LKS, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas dalam PTK (Arikunto dkk,2012)

Subjek penelitian ini adalah kelas IV SD Negeri 035 Sekeladi Kecamatan Tanah Putih tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah murid 20 orang, yang terdiri dari 8 laki-laki, dan 12 orang perempuan.

Analisis Data Guru Dan Siswa

Observasi kegiatan guru dan siswa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Kriteria untuk menentukan keberhasilan guru dan siswa dalam aktivitasnya digunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru

Hasil Belajar Siswa

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan individu di gunakan rumus :

$$DS = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad \text{Purwanto (dalam Syarifuddin, 2011)}$$

Keterangan :

DS = Persentase ketuntasan individu

SP = Skor yang di peroleh siswa

SM = Skor maksimum

Tabel 1. Kriteria Penilaian Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

% Interval	Kategori
80 – 100	Amat Baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
40 – 59	Kurang
0 – 49	Kurang Sekali

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai minimal < 65 untuk mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila 80% dari seluruh siswa memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad \text{Purwanto (dalam Syarifuddin, 2011)}$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

Menurut Aqib (2008) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar di gunakan analisis kuantitatif dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Post rate = Nilai sesudah di berikan tindakan

Base rate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I dan siklus II pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari empat kali pertemuan dan dua kali ulangan harian yaitu (UH I dan UH II). Siklus ini dilaksanakan pada tanggal 23 maret sampai dengan 25 april 2016 dengan menggunakan penerapan model pembelajara kooperatif tipe *TSTS* pada mata pelajaran PKn dikelas IV. Selama proses pembelajaran berlangsung dibantu oleh observer mengamati aktifitas guru dan aktifitas siswa.

Fase 1. Menyampaikan tujuan dan motifasi siswa, sebelum memulai pelajaran guru meminta siswa untuk merapikan meja dan kursinya kemudian ketua kelas diminta untuk menyiapkan kelas dan berdo'a. Setelah itu guru mengabsen siswa lalu untuk membuka jalannya pelajaran guru memberikan apersepsi kemudian siswa pun menjawab sesuai dengan yang diketahuinya lalu guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran dan motifasi siswa agar lebih aktif dan bersemangat lagi. Guru juga menjelaskan langka-langka pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* selama pembelajaran berlangsung

Fase 2. Menyajikan informasi, guru menjelaskan apa-apa saja masalah PKn kemudian guru menunjukan beberapa contoh. Lalu siswa diminta untuk mencari informasi melalui buku yang mereka punya maupun dari pengalaman yang mereka ketahui kemudian guru bersama siswa mengoreksi jawaban dari teman-temannya yang telah maju kedepan.

Fase 3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar kemudian siswa dibagi menjadi lima kelompok masing-masing terdiri dari empat atau lima orang. Guru meminta

siswa untuk duduk sesuai kelompoknya. Selanjutnya guru membagikan LKS setiap kelompok untuk dikerjakan bersama-sama sesuai petunjuk kerja yang ada.

Fase 4. Membimbing kelompok kerja dan belajar, siswa bekerja secara bersama dan bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh guru. Guru berkeliling setiap kelompok untuk mengetahui tugas yang dikerjakan siswa, ada beberapa kelompok yang kurang mengerti. Guru membimbing dan menjelaskan kepada kelompok tersebut. Tetapi siswa masih banyak ribut sehingga tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan tepat waktu dan ada juga kelompok yang mengerjakan LKS dengan baik.

Fase 5. Evaluasi ,setelah waktu yang telah ditentukan setiap kelompok diminta untuk mengantar LKS yang dikerjakan kepada guru. Kemudian guru meminta perwakilan kelompok yang maju kedepan secara acak untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya. Selanjutnya siswa diminta untuk memberikan tanggapan atas jawaban yang disampaikan oleh temannya. Gurupun memberikan penguatan dengan menjelaskan jawaban dari LKS yang dikerjakan oleh siswa. Guru meminta siswa untuk kembali ketempat duduknya masing-masing kemudian memberikan soal evaluasi yang telah guru sediakan dari rumah yang akan dikerjakan oleh siswa.

Fase 6. Memberikan penghargaan, selanjutnya guru memberikan ujian kepada kelompok yang mendapat nilai terbaik dan meminta siswa lainnya untuk memberikan tepuk tangan. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru meminta siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Kemudian guru juga meminta siswa untuk mengingat dan mengulangi kembali pelajaran dirumah. Pada saat pembelajaran berlangsung, observer mengisi lembar pengamatan aktifitas guru dan aktifitas siswa digunakan sebagai refleksi.

Analisis Aktivitas Guru Dan Siswa

Pelaksanaan observasi aktivitas guru ini dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi aktifitas guru yang mengacu pada rubrik penilaian aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS*. Adapun analisis lembar observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini .

Tabel 2. Analisis Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
1.	Jumlah Skor	21	22	25	27
2.	Persentase	65,63 %	68,75%	78,13%	86,00 %
3.	Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Sumber : data olahan, 2016

Dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktiviitas guru mendapatkan skor 21 dengan presentase 65,63% kategori Baik, kemudian siklus I pertemuan kedua mendapatkan skor 22 dengan presentase 68,75% kategori Baik. Pada siklus II pertemuan

pertama aktivitas guru mendapatkan skor 25 dengan persentase 78,13% kategori Baik, dan pada siklus II pertemuan kedua mendapatkan skor 27 dengan persentase 86,00% kategori Sangat Baik.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa yang mengacu pada rubrik penilaian aktivitas siswa. Adapun analisis lembar observasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
1.	Jumlah Skor	27	29	31	34
2.	Persentase	69,50 %	72,50%	77,50%	86,00 %
3.	Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Dapat dilihat pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa mendapat skor 27 dengan persentase 69,50% kategori Baik, kemudian siklus I pertemuan kedua mendapatkan skor 29 dengan persentase 72,50% kategori Baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mendapat skor 31 dengan persentase 77,50% kategori baik, dan pada siklus II pertemuan kedua mendapatkan skor 34 dengan persentase 84,00% kategori Sangat Baik.

Peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 035 Sekeladi pada materi globalisasi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS*. Berdasarkan hasil belajar PKn siswa pada ulangan Siklus I dan Siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat dilihat ketuntasan individu dan klasikal pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Ketuntasan Individu Dan Klasikal

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase	Kategori
Skor Dasar	20	9	11	45%	T
Siklus I	20	14	6	70%	TT
Siklus II	20	19	1	95%	T

Sumber : Data olahan penelitian, 2016

Terlihat bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS*, ketuntasan klasikal hasil belajar PKn siswa hanya 45,00% setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* pada siklus I meningkat menjadi 70,00% dan pada siklus II meningkat menjadi 95,00%. Peningkatan nilai skor dasar, siklus I dan siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan Hasil Belajar	
				SD – UH I	SD – UH II
1	Skor dasar		69,75		
2	UH I	20	79,50	13,98%	15,77%
3	UH II		80,75		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar PKn dari skor dasar yaitu dari rata – rata 69,75 meningkat menjadi 89,50. Peningkatan hasil belajar PKn dari siklus I ke siklus II dari rata – rata 79,50 meningkat menjadi 80,75. Selain itu persentase peningkatan dari rata – rata skor dasar ke UH1 adalah 13,98% sedangkan persentase peningkatan dari rata – rata skor dasar ke UH2 adalah 15,77%.

Tabel 6. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I Dan Siklus II

Kelompok	Penghargaan pada setiap pertemuan			
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
I	Hebat	Super	Super	Super
II	Baik	Hebat	Hebat	Hebat
III	Hebat	Hebat	Super	Hebat
IV	Hebat	Hebat	Hebat	Hebat
V	Hebat	Baik	Hebat	Super

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pada siklus I dan siklus II masing-masing siswa telah menyumbangkan skor yang cukup tinggi untuk kelompoknya masing-masing. Hal ini terlihat pada siklus I terdapat dua kelompok baik, tujuh kelompok hebat, dan satu kelompok super, sedangkan pada siklus II ada enam kelompok hebat dan ada empat kelompok super. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penghargaan kelompok yang didapat oleh siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dan telah sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 035 Sekeladi, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam berfikir dan kegiatan belajar, saling bertukar informasi, saling membantu memecahkan masalah, meningkatkan rasa tanggung jawab serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan siswa yang lain. Peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan dapat di lihat dari data tentang ketercapaian KKM. Dari analisis data tentang ketercapaian KKM terjadi peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM sebelum dan sesudah tindakan. Presentase siswa yang mencapai KKM pada skor dasar adalah 45%, pada siklus I

persentase yang mencapai KKM meningkat sebanyak 85%, kemudian pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 95%. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa siswa lebih bersemangat untuk melakukan kerja kelompok dengan model pembelajaran *TSTS*.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 035 Sekeladi. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Hal ini dibuktikan setelah di adakan tindakan selama 2 siklus. Pada skor dasar siswa rata rata nilai siswa adalah 69,75. kemudian meningkat pada siklus I dengan rata-rata 79,50 dan meningkat lagi pada siklus II dengan rata-rata 80,75. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya tindakan sebanyak 4 pertemuan dengan dua pertemuan pada siklus I dan dua pertemuan siklus II terjadi peningkatan kualitas aktivitas guru dan kualitas aktivitas siswa. Aktivitas guru siklus I dengan rata-rata 67,19 kemudian meningkat menjadi 82,06. Sedangkan pada aktivitas siswa siklus I dengan rata-rata 70,00 kemudian meningkat menjadi 80,75. Pada kesempatan ini dan melalui tulisan ini peneliti memberikan saran yaitu Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran PKn di kelas IV. Guru hendaknya membiasakan siswa untuk menerapkan keterampilan kooperatif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran kooperatif terlaksana dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aqib. 2008. *Penelitian Tindakan kelas*. Bandung : CV. Yrama Widya
- Huda. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknis, Struktur dan model terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauhar. 2011. *Implementasi Palkem dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Pretasi Pustaka Karya
- KTSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional

Mulyasa. 2011. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Slameto. 2010. *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Slavin. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*: Bandung Penerbit Nusa Media

Suprijono. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Syahrilfuddin, dkk. 2011. Modul penelitian kelas. Pekanbaru: Cendikia Insani.